



## Penerapan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* di Sekolah

Ega Julianti Palangiran<sup>1\*</sup>, Reilianti Randan<sup>2</sup>, Yehuda Linting<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Bimbingan Dan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: [egajuliantipalangiran@gmail.com](mailto:egajuliantipalangiran@gmail.com)<sup>1</sup>, [randannreilianti@gmail.com](mailto:randannreilianti@gmail.com)<sup>2</sup>,

[yehudalinting@gmail.com](mailto:yehudalinting@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [egajuliantipalangiran@gmail.com](mailto:egajuliantipalangiran@gmail.com)

**Abstract.** *Bullying in schools continues to be a serious concern that adversely impacts students' psychological well-being, social relationships, and academic performance. Factors such as low empathy, inadequate social skills, and limited environmental control contribute significantly to this behavior. This study seeks to examine the implementation of group guidance as an approach to reducing bullying among students. A qualitative descriptive method was utilized, involving participants consisting of students identified as bullying perpetrators, school counselors, and victims. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation, which were analyzed through processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results reveal that group guidance leads to positive behavioral changes in students, such as enhanced empathy, greater self-awareness, and improved communication and social interaction abilities. Furthermore, a reduction in both verbal and social bullying behaviors was observed. The group dynamics established during the sessions enabled students to better understand the consequences of their actions and gain insights from the experiences of others. These findings imply that group guidance can serve as an effective and sustainable strategy for preventing and managing bullying in school settings.*

**Keywords:** *Bullying; Empathy; Group Guidance; School Counseling; Student Behavior.*

**Abstrak.** Perilaku bullying di sekolah masih menjadi permasalahan serius yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, serta prestasi akademik siswa. Rendahnya tingkat empati, keterampilan sosial yang kurang memadai, serta lemahnya kontrol lingkungan menjadi faktor utama yang mendorong munculnya perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan bimbingan kelompok sebagai salah satu upaya dalam mengurangi perilaku bullying pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan siswa yang teridentifikasi sebagai pelaku bullying, guru bimbingan dan konseling, serta siswa korban sebagai partisipan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya empati, kesadaran diri, serta kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Selain itu, terjadi penurunan pada perilaku bullying, baik dalam bentuk verbal maupun sosial. Dinamika kelompok yang terbentuk selama proses layanan membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka serta belajar dari pengalaman orang lain. Dengan demikian, bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam mencegah serta menangani perilaku bullying di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Bimbingan Kelompok; *Bullying*; Empati; Konseling Sekolah; Perilaku Siswa.

### 1. LATAR BELAKANG

Perilaku bullying di sekitar lingkungan sekolah merupakan salah satu permasalahan sosial yang hingga saat ini masih sering terjadi dan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Bullying tidak hanya terbatas pada tindakan kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal seperti mengejek, menghina, dan mengancam, serta bentuk non-verbal seperti pengucilan sosial dan penyebaran informasi yang merugikan melalui media digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa bullying memiliki cakupan yang luas dan dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang terkadang tidak disadari oleh pelaku maupun lingkungan sekitarnya (Andriani,

2023). Perundungan menyakiti siswa dan dapat membuat mereka merasa takut, khawatir, sedih, atau tidak percaya diri. Ketika anak-anak merasa seperti ini dalam waktu lama, akan sulit bagi mereka untuk fokus dan berprestasi di sekolah. Tidak hanya anak-anak yang menjadi korban perundungan, tetapi juga anak-anak yang melakukan perundungan mungkin akan mulai melakukan hal-hal buruk jika tidak ada yang menghentikan mereka. Perundungan juga membuat sekolah terasa tidak aman dan tidak ramah, sehingga menyulitkan semua orang untuk merasa bahagia dan nyaman saat belajar.

Perundungan di sekolah terjadi karena banyak alasan. Salah satu alasan utamanya adalah beberapa siswa tidak memahami atau peduli tentang perasaan orang lain. Mereka mungkin tidak tahu bagaimana berbicara atau bergaul dengan baik dengan orang lain. Selain itu, hal-hal di sekitar mereka, seperti teman, cara keluarga mendidik mereka, dan kurangnya guru yang mengawasi mereka, dapat membuat perundungan terjadi lebih sering (Putri, Anggraini, & Santoso, 2021).

Sekolah membantu menawarkan masalah ini melalui layanan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah ketika sekelompok siswa berbicara dan bekerja sama untuk saling membantu. Dengan melakukan ini, siswa dapat belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan orang lain, menjadi lebih baik dalam berbicara dengan orang lain, dan menjadi lebih baik hati dan lebih pengertian. Melalui konseling kelompok, siswa dapat berinteraksi secara langsung, berbagi pengalaman, serta memahami situasi dari perspektif lain (Rusmana, 2019). Bila kelompok tersebut diciptakan sebagai lingkungan yang aman dan bersahabat, siswa akan lebih mudah mengungkapkan perasaan dan persoalan yang mereka alami. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk mengatasi bullying, mengingat banyak siswa belum menyadari bahwa tindakan mereka tergolong perundungan (Corey, 2015).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok membantu siswa menjadi kurang agresif dan lebih peduli. Misalnya, Sari dan Nugroho menemukan bahwa bimbingan kelompok membantu siswa lebih memahami dan peduli terhadap teman sekelasnya. Rahman juga menunjukkan bahwa kegiatan kelompok dapat sangat mengurangi perundungan.

Namun, beberapa penelitian mengatakan bahwa sekolah tidak selalu melakukan pekerjaan yang baik dengan bimbingan kelompok, terutama dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan pengecekan keberhasilannya (Hidayat, 2021). Kesenjangan ini sangat penting untuk penelitian ini. Tidak banyak studi yang secara jelas menjelaskan bagaimana bimbingan kelompok membantu menghentikan perundungan dan seberapa efektifnya. Ini menunjukkan bahwa kita perlu melakukan lebih banyak penelitian. Selain itu, tidak semua sekolah telah menyusun program bimbingan kelompok untuk mencegah perundungan secara terencana. Oleh

karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara lebih komprehensif penerapan bimbingan kelompok sebagai salah satu upaya dalam menekan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Kajian ini tidak semata-mata menitikberatkan pada hasil akhir berupa berkurangnya tindakan bullying, melainkan juga menelaah proses perubahan yang berlangsung selama kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan (Putri, Anggraini, & Santoso, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan, baik secara konseptual maupun aplikatif, dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan bimbingan kelompok dalam upaya mengurangi perilaku bullying pada siswa, sekaligus mengidentifikasi perubahan perilaku yang muncul setelah siswa mengikuti layanan tersebut (Hartinah, 2022). Di samping itu, penelitian ini juga diarahkan untuk menyusun rekomendasi bagi pihak sekolah serta guru bimbingan dan konseling dalam merancang program yang tepat dan efektif guna mencegah serta menangani bullying di lingkungan pendidikan (Saputra, Randi, & Syawaluddin, 2025).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Bullying merupakan tindakan agresif yang berulang-ulang, baik dilakukan oleh individu maupun kelompok, terhadap orang yang dianggap lebih lemah (Hidayat, Rahmat, & Lestari, 2022). Perilaku ini mencakup berbagai bentuk, antara lain bullying fisik, verbal, sosial, dan digital. Akibatnya tidak hanya dirasakan oleh korban, melainkan juga memberi dampak pada pelaku serta memengaruhi suasana keseluruhan di lingkungan sekolah. Bimbingan kelompok adalah salah satu strategi dalam bidang bimbingan dan konseling yang menggunakan dinamika kelompok sebagai sarana untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi dirinya (Prayitno, 2017). Melalui proses interaksi di dalam kelompok, siswa dapat belajar mengenali diri sendiri dan orang lain, mengasah kemampuan berkomunikasi, serta menumbuhkan sikap empati.

Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan empati sekaligus menekan perilaku agresif pada siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok mengalami penurunan perilaku bullying yang lebih signifikan dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program tersebut (Wulandari Dwi dan Hari Hermawan, 2023). Oleh karena, dapat diasumsikan bahwa penerapan bimbingan kelompok berpotensi memberikan pengaruh positif dalam mengurangi perilaku bullying melalui peningkatan kesadaran diri dan keterampilan sosial siswa.

### **3. METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan bimbingan kelompok dalam upaya menurunkan perilaku bullying di sekolah. Metode ini dipilih karena dianggap mampu menggambarkan fenomena sosial secara komprehensif serta memberikan wawasan lebih luas tentang perilaku siswa (Creswell, John W., & Poth, 2018). Partisipan dalam penelitian ini mencakup siswa yang teridentifikasi memiliki potensi melakukan bullying, guru bimbingan dan konseling, serta beberapa siswa yang menjadi korban bullying. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria dan pertimbangan khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan lewat wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara bertujuan mengumpulkan informasi tentang pengalaman siswa dan guru selama pelaksanaan bimbingan kelompok. Observasi dipakai untuk mengamati secara langsung dinamika dalam kelompok saat layanan berjalan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan kegiatan serta laporan yang dimiliki sekolah (Moleong Lexy Johan, 2017). Pada studi kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (human instrument) yang didukung oleh panduan wawancara serta lembar observasi. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya.

Pendekatan analisis data pada studi ini mengadopsi model interaktif yang melibatkan tiga fase: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang relevan dipilih dan dipadatkan, kemudian hasilnya disajikan secara deskriptif. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara berurutan dengan mempertimbangkan pola serta hubungan antar data yang terungkap selama penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menyajikan gambaran komprehensif tentang tingkat keberhasilan penerapan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan selama sekitar dua bulan di salah satu sekolah menengah pertama dengan melibatkan siswa yang teridentifikasi memiliki kecenderungan perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi selama proses bimbingan kelompok berlangsung, serta dokumentasi berbagai kegiatan yang mendukung analisis. Kegiatan Pelaksanaan bimbingan

kelompok dilakukan dalam enam sesi dengan topik yang berfokus pada pengenalan diri, empati, dampak bullying, keterampilan komunikasi, serta pengendalian emosi. Setiap sesi dirancang secara sistematis untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dan membangun dinamika kelompok yang positif.

Hasil penelitian mengindikasikan adanya perubahan perilaku yang cukup berarti pada siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Perubahan ini tidak hanya tampak dari menurunnya tindakan bullying, tetapi juga dari meningkatnya kesadaran diri, empati, serta kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa interaksi dalam kelompok merupakan sarana yang efektif dalam membentuk perilaku sosial yang lebih baik (Sari, Maya, & Nugroho, 2020).

### **Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok**

#### ***Tahap Pembentukan Kelompok***

Pada tahap awal, guru bimbingan dan konseling membentuk kelompok dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti tingkat keterlibatan dalam perilaku bullying dan kemampuan berinteraksi sosial. Proses ini dilakukan secara hati-hati agar tercipta kelompok yang heterogen namun tetap kondusif. Dalam tahap ini, siswa diperkenalkan dengan aturan kelompok, tujuan kegiatan, serta pentingnya menjaga kerahasiaan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi peserta. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa pada awalnya menunjukkan sikap pasif dan cenderung tertutup. Namun, setelah diberikan pemahaman tentang manfaat kegiatan, mereka mulai menunjukkan keterbukaan secara bertahap.

#### ***Tahap Peralihan dan Pembinaan Dinamika Kelompok***

Pada tahap ini, mulai terlihat adanya interaksi antar anggota kelompok. Guru BK berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berbagi pengalaman terkait bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan selama ini dapat menyakiti orang lain. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ia tidak menyadari bahwa candaan yang sering dilakukan ternyata termasuk dalam kategori bullying. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman menjadi salah satu faktor utama terjadinya bullying. Selain itu, dinamika kelompok yang terbentuk memungkinkan siswa untuk saling memberikan umpan balik. Proses ini sangat penting karena siswa dapat belajar dari pengalaman teman sebayanya, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih konkret dan kontekstual.

## **Perubahan Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Bimbingan Kelompok**

### ***Peningkatan Empati Siswa***

Salah satu hasil penting dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan empati siswa terhadap teman sebaya. Hal tersebut tampak dari perubahan sikap siswa yang sebelumnya cenderung kurang peduli menjadi lebih memperhatikan kondisi teman-temannya. Melalui diskusi kelompok dan simulasi peran (role play), siswa diajak untuk merasakan posisi sebagai korban bullying. Kegiatan ini memberikan dampak yang cukup kuat karena siswa dapat memahami secara langsung perasaan yang dialami korban. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengaku merasa bersalah setelah mengetahui dampak dari tindakan mereka. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Fitriani yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan empati siswa melalui interaksi langsung antar anggota kelompok.

### ***Penurunan Perilaku Bullying***

Hasil observasi menunjukkan adanya penurunan frekuensi perilaku bullying, baik dalam bentuk verbal maupun tindakan sosial seperti mengejek dan mengucilkan teman. Siswa yang sebelumnya sering melakukan bullying mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif. Perubahan ini tidak terjadi secara langsung, dimana harus melalui proses bertahap yang dimana akan dipengaruhi oleh pengalaman selama mengikuti bimbingan kelompok. Diskusi yang dilakukan dalam kelompok dimana siswa dapat memahami konsekuensi dari tindakan yang mereka serta mendorong siswa untuk mengubah perilaku. Selain itu, dukungan dari teman sebaya di dalam kelompok turut menjadi faktor penting dalam proses perubahan tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Rahman yang menyebutkan bahwa intervensi berbasis kelompok dapat secara signifikan mengurangi perilaku agresif.

### ***Peningkatan Keterampilan Sosial dan Komunikasi***

Selain perubahan dalam aspek perilaku, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial dan komunikasi. Mereka menjadi lebih mampu menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan orang lain, serta menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Dalam beberapa sesi, siswa dilatih untuk berkomunikasi secara asertif dan menghargai perbedaan pendapat. Hasilnya, interaksi antar siswa menjadi lebih harmonis dan minim konflik. Oleh sebab itu layanan bimbingan kelompok tidak hanya berfokus pada pengurangan perilaku negatif, tetapi juga pengembangan keterampilan positif.

## **Faktor Pendukung dan Hambatan**

### ***Faktor Pendukung***

Adapun faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan bimbingan kelompok antara lain adalah peran aktif guru BK sebagai fasilitator, keterbukaan siswa dalam mengikuti kegiatan, serta suasana kelompok yang kondusif.

Guru BK yang mampu menciptakan suasana nyaman dan tidak menghakimi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan. Selain itu, penggunaan metode yang variatif seperti diskusi, permainan, dan simulasi juga meningkatkan partisipasi siswa.

### ***Faktor Hambatan***

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang membuat proses pendalaman materi menjadi kurang optimal. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang pada awalnya sulit untuk terbuka dan cenderung pasif.

Hambatan lainnya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan luar kelompok, seperti teman sebaya di luar kelompok yang masih menunjukkan perilaku bullying. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi perlu dilakukan secara lebih luas dan melibatkan seluruh komunitas sekolah (Kurniawan, Dian Eka, & Setiawan, 2021).

### **Implikasi Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa bimbingan kelompok adalah strategi yang baik untuk mengubah perilaku sosial siswa. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru BK untuk mengintegrasikan layanan bimbingan kelompok dalam program pencegahan bullying di sekolah.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan kelompok merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam menekan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Melalui interaksi yang terjadi dalam kelompok, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman baru mengenai dampak negatif bullying, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dan perilaku negatif ke sikap dan perilaku positif. Peningkatan empati menjadi salah satu temuan utama, di mana siswa mulai mampu memahami perasaan orang lain serta menyadari konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Selain itu, kemampuan sosial dan komunikasi siswa juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan, yang terlihat dari cara mereka menyampaikan pendapat dengan lebih santun, menghargai orang lain, serta menyelesaikan konflik tanpa menggunakan kekerasan.

Pelaksanaan bimbingan kelompok yang berlangsung secara bertahap, mulai dari tahap pembentukan hingga pengakhiran, terbukti mampu menciptakan dinamika kelompok yang kondusif bagi perubahan perilaku. Keberhasilan tersebut juga dipengaruhi oleh peran guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator yang mampu menghadirkan suasana yang aman, terbuka, dan bebas dari penilaian. Meskipun demikian, perubahan perilaku siswa tidak terjadi secara cepat, tetapi memerlukan proses yang berkelanjutan, konsistensi, serta dukungan dari lingkungan sekitar.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan, antara lain durasi pelaksanaan layanan yang terbatas, jumlah subjek yang relatif kecil, serta adanya pengaruh dari lingkungan di luar kelompok yang belum sepenuhnya mendukung perubahan perilaku siswa. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati, terutama ketika akan digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas. Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pihak sekolah dapat memaksimalkan layanan bimbingan kelompok sebagai bagian dari upaya pencegahan dan penanganan bullying yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu menyusun program yang lebih terstruktur, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta memanfaatkan berbagai metode yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kelompok. Selain itu, diperlukan partisipasi seluruh warga sekolah, baik guru, orang tua, maupun siswa, dalam menciptakan lingkungan yang aman dan terbebas dari perilaku bullying.

Penelitian berikutnya sebaiknya memperluas cakupan, menambah jumlah partisipan, dan menerapkan metode campuran (*mixed methods*) untuk mendapatkan temuan yang lebih komprehensif. Selain itu, studi lanjutan dapat menyelidiki faktor-faktor tambahan yang memengaruhi keberhasilan bimbingan kelompok, antara lain dukungan keluarga, kultur sekolah, serta penggunaan media atau teknologi dalam konseling.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Andriani, L. (2023). Pengembangan bimbingan kelompok berbasis empati. *Jurnal BK Modern*, 3(1), 9.
- Corey, G. (2015). *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi* (E. Koswara, Trans.). Refika Aditama.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hartinah, S. (2022). Dinamika kelompok dalam layanan bimbingan kelompok: Kajian teoritis dan implikasi praktis. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1239. <https://doi.org/10.24905/jcose.v4i2.95>

- Hidayat, D. R. (2021). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Pendekatan praktis*. Kencana.
- Hidayat, R., & Lestari, S. (2022). Program anti bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 52.
- Kurniawan, D. E., & Setiawan, A. (2021). Kombinasi teknik bimbingan kelompok dan dampaknya terhadap peningkatan keterampilan belajar siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6(2), 79.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2017). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Rineka Cipta.
- Putri, A., Anggraini, & Santoso, B. (2021). Faktor penyebab bullying. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 68.
- Rusmana, N. (2019). *Bimbingan dan konseling kelompok di sekolah: Metode, teknik, dan aplikasi*. Rizqi Press.
- Saputra, R., & Syawaluddin, S. (2025). Peningkatan kepercayaan diri siswa melalui program bimbingan kelompok. *Tadris Reach: Journal of Educational Service*, 3(1), 50.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2020). Empati dan bullying. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 159.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, D., & Hermawan, H. (2023). Membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(1).  
<https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>